

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia secara umum saat ini masih mengalami banyak masalah. Masalah tersebut menyangkut banyak faktor yang terkait dengan pendidikan, diantaranya berkaitan dengan kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan maupun kebijakan pendidikan. Salah satu permasalahan pendidikan tersebut diantaranya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Secara lebih jelas masalah pendidikan tersebut khususnya pendidikan dasar meliputi beberapa faktor seperti dikemukakan oleh Wasliman, Iim dalam modulnya yang berjudul Problematika Pendidikan Dasar (2007 : 21) bahwa, ” Masalah-masalah tersebut meliputi : 1) Pemerataan, 2) Mutu, 3) Relevansi, 4) Efisiensi dan 5) Masih lemahnya manajemen/pengelolaan pendidikan.” Dari masalah-masalah tersebut peneliti hanya memfokuskan perhatian khusus pada masalah mutu pendidikan, yang sampai saat ini mutu pendidikan Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi atau hasil belajar siswa seperti dikemukakan oleh Wasliman, Iim (2007 : 23), bahwa :

Indikator rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi siswa.

- 1) Menurut laporan Bank Dunia anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30 % dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran.
- 2) Hasil studi The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R, 1999 (IEA,1999) memperlihatkan bahwa , diantara 38 negara peserta , prestasi siswa SLTP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke -32 untuk IPA, ke-34 untuk matematika.
- 3) Menurut survey Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa anak-anak di Indonesia masih rendah dalam kemampuan penalaran. Kenyataan ini merupakan konsekuensi dari pembelajaran sebelumnya yang masih berpusat pada guru. Kemampuan penalaran ini merupakan kemampuan kumulatif dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Kemampuan kumulatif ini akan berkembang bila proses pengembangan potensi siswa dilakukan melalui pengalaman langsung, yaitu melalui proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa serta mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Masalah rendahnya mutu pendidikan, tidak akan lepas dari masalah rendahnya kualitas guru itu sendiri. Masalah rendahnya kualitas guru, akan memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Sedangkan prestasi siswa sebenarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan tidak bisa mengabaikan perhatian terhadap peningkatan kualitas guru dan pembelajarannya. Terkait kualitas pembelajaran, maka sangat erat hubungannya dengan pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran.

Dalam hubungannya dengan kurikulum yang sedang digunakan sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang secara jelas memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan termasuk guru di dalamnya untuk membentuk kompetensi siswa sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Berdasarkan uraian ini, peneliti memandang bahwa kreativitas satuan pendidikan termasuk kreativitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum pada kegiatan

pembelajaran sangat menentukan ketercapaian target kurikulum. Berbicara pembelajaran, artinya berbicara tentang pendekatan, model, strategi, metode, teknik sampai pada yang lebih individual yaitu taktik dalam mengajar.

Sebuah pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa apabila disajikan dengan pendekatan, strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik materi tersebut. Kemampuan guru dalam memilih dan menentukan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran akan sangat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kualitas pendidikan ditentukan oleh sejumlah faktor, diantaranya adalah guru, siswa, fasilitas, kurikulum, pemerintah, industri, dunia usaha, dan masyarakat setempat. Diantara faktor-faktor tersebut guru merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Terkait dengan masalah pembelajaran, Trianto dalam bukunya yang berjudul Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (2007 : 1), mengemukakan bahwa:

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya.

Dalam sistem pendidikan nasional dikemukakan bahwa guru adalah subkomponen pendidikan yang paling penting dan sebagai penentu. Dengan demikian guru dituntut kemampuan atau kompetensinya yang memadai dalam melaksanakan tugas pendidikan. Betapapun canggihnya alat bantu dalam pembelajaran, intervensi guru

tetap diperlukan. Perubahan yang diperlukan pada pembelajaran masa sekarang adalah pembelajaran harus bersifat kontekstual dengan menekankan pada aktivitas siswa. Melalui pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa diharapkan siswa memiliki pengalaman langsung dalam memecahkan masalah sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya dimasyarakat. Guru dan siswa sama-sama sebagai subyek dalam pembelajaran, dan guru harus selalu meningkatkan kreativitasnya dalam peran sebagai fasilitator, pembimbing, sumber belajar, dan figur sosial di masyarakat. Seperti dikemukakan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab. IV pasal 8 bahwa, “ Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional ”, dan kemudian pada pasal 10 ayat (1) dijelaskan bahwa, “ Kompetensi guru sebagai mana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Berdasarkan undang-undang tersebut bahwa guru harus memenuhi standar kualifikasi akademik dan memenuhi syarat kelayakan sebagai pendidik dengan dibuktikan oleh kepemilikan sertifikat pendidik sebagai bukti otentik dari kompetensi yang telah dimiliki. Kompetensi guru secara garis besar dibagi menjadi empat, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Kompetensi yang sangat erat kaitannya dengan peran guru sebagai pelaksana teknis dalam implementasi kurikulum adalah kompetensi pedagogik.. Kompetensi tersebut memiliki lima sub kompetensi seperti pendapat Sarimaya dalam bukunya yang berjudul Sertifikasi Guru (2009 ; 19) yaitu bahwa :

Memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan mengevaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Salah satu indikator dari kompetensi tersebut diantaranya adalah menetapkan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. Keterampilan atau kemampuan guru dalam menentukan dan memilih variasi strategi pembelajaran harus menjadi kemampuan yang melekat dalam pelaksanaan tugas penyusunan program pembelajaran. Djamarah mengemukakan dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (2005 : 124), bahwa “ Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu ; 1 Variasi dalam gaya mengajar, 2 Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, serta 3 Variasi dalam interaksi guru dengan siswa”.

Keterampilan guru dalam melakukan variasi sangat diperlukan, agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh berada dalam ruangan kelas yang serba monoton. Guru sebagai pelaksana teknis kurikulum, artinya guru sebagai pendidik harus mampu melakukan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan (PAKEM). Seperti halnya dikemukakan oleh Suparlan (2008 : 25) :

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrative, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar dan melatih, ia tidaklah dapat disebut guru yang paripurna. Selanjutnya seorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing dan melatih, juga tidak dapat disebut guru yang sebenarnya.

Kutipan di atas memiliki makna bahwa guru harus menjadi sumber belajar yang ideal, dan mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan,

karakteristik dan potensi siswa. Empat peran tersebut harus melekat dalam jiwa dan perilaku seorang guru sehingga membentuk profil guru yang ideal.

Pendapat lain tentang peran dan tugas guru dikemukakan oleh Oemar Hamalik, (2009 : 19) : “ Guru mengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi menyiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Demikian pula masalah guru di negara kita dapat dikatakan mendapat titik sentral dalam dunia pendidikan.” Pendapat Hamalik memberikan makna bahwa guru sebagai sentral figur bagi siswa, karena dari profil dan kerja keras guru inilah akan melahirkan generasi muda yang diharapkan akan mampu membangun bangsa menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan permasalahan pendidikan seperti pada uraian di atas, peneliti sangat tertarik dengan pembangunan pendidikan di Indonesia khususnya pada tingkat dasar, yang akan menjadi landasan perkembangan siswa pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Fokus perhatian pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan proram-programnya yang telah dilaksanakan, maka kondisi ini akan menuntut adanya upaya kreatif dan inovatif dari para penyelenggara, praktisi pendidikan atau semua pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Upaya kreatif dan inovatif belum menjadi jiwa dan budaya kehidupan guru pada umumnya. Hal tersebut disebabkan masih banyak guru yang mengajar hanya karena kewajiban sebagai konsekuensi tugas, dan belum menjadi kesadaran jiwa untuk membantu siswa dalam mengembangkan segala potensinya. Tidak sedikit guru yang mengajar tanpa membuat program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan kemampuan kreativitas, kemampuan

mengkolaborasikan model, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tidak ada satu metode yang efektif untuk semua mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, baik dengan karakteristik mata pelajaran itu sendiri maupun karakteristik siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tentang pembelajaran dalam mata pelajaran IPA. Berdasarkan karakteristik mata pelajarannya, bahwa hasil belajar IPA meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran IPA adalah pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Neni Hermita tahun 2007 tentang pembelajaran IPA dengan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains siswa sekolah dasar, menyimpulkan bahwa :
 - a. Penggunaan pembelajaran inkuiri secara signifikan dapat lebih meningkatkan pemahaman konsep pesawat sederhana dibanding model pembelajaran konvensional.
 - b. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing secara signifikan dapat meningkatkan ketertampilan proses sains pada materi pesawat sederhana dibanding penggunaan model pembelajaran konvensional.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Sa'ariah Kanita tahun 2005 tentang: Pengembangan *problem based learning* berbasis *ecoschool* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran biologi di SMP, menyimpulkan bahwa :

- a. Kemampuan kognitif siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) berbasis *Ecoschool*.
- b. Kemampuan afektif siswa kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL berbasis *Ecoschool* mempunyai selisih rata-rata persentasi lebih besar dari pada selisih rata-rata persentasi kelompok kontrol yang menggunakan *Direct Instruction* (DI).
- c. Kemampuan psikomotor siswa kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran PBL berbasis *Ecoschool* mempunyai selisih rata-rata lebih besar dari pada selisih rata-rata skor kelompok kontrol yang menggunakan *Direct Instruction* (DI).

Kedua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian perlu dicobakan lagi berbagai pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA lainnya. Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian tersebut, maka Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran IPA.

Kemampuan kreativitas dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar ini merupakan

indikator kualitas pembelajaran yang akan bermuara menjadi indikator sumber daya manusia sebagai hasil pembangunan bidang pendidikan. Hal yang harus mendapat perhatian dalam pembangunan pendidikan adalah perlu adanya pemahaman yang benar dan menyeluruh terhadap pembangunan pendidikan itu sendiri. Permasalahan pembangunan pendidikan bukanlah pembangunan fisik seperti membangun sebuah gedung yang apabila pembangunan itu selesai, akan segera dapat dirasakan mamfaat dari hasil pembangunan itu. Tetapi pembangunan pendidikan merupakan pembangunan mental yang memerlukan waktu sangat panjang dan berkesinambungan. Berfikir tentang pembangunan pendidikan berarti berfikir masalah manusia untuk 20 tahun atau 25 tahun yang akan datang. Anak-anak yang sedang dididik sekarang akan memasuki masa kehidupan yang sesungguhnya sebagai salah satu komponen bangsa pada 25 tahun yang akan datang. Pada saat itu suatu generasi akan dirasakan sebagai produk dari suatu program pendidikan.

Dalam rangka mendukung dan menunjang peningkatan mutu pendidikan, perlu disiapkan guru-guru yang berdedikasi dan profesional serta mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Pembelajaran merupakan proses utama dari semua siklus pendidikan, artinya keberhasilan pendidikan akan sangat terasa jika dilihat dari hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi bila ada aktivitas siswa, yang berinteraksi langsung baik dengan lingkungan maupun sumber belajar. Pembelajaran itu sendiri dikatakan

berkualitas apabila dapat menyajikan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan masih rendahnya mutu pendidikan terutama pada mata pelajaran IPA. Masalah dalam penelitian ini terutama berkaitan dengan faktor guru, kurikulum (perencanaan, implementasi dan evaluasi), pembelajaran (pendekatan, strategi, metode dan tehnik).

1. Masalah yang berkaitan dengan guru diantaranya adalah pola pikir guru yang sudah terbentuk sejak bertahun-tahun mengajar menggunakan pendekatan berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan penekanan pada aspek kognitif dan siswa dianggap sebagai obyek dalam pembelajaran. Pola pikir seperti ini sangat sulit untuk dirubah sehingga berbagai macam pendekatan, strategi dan metode mengajar diperkenalkannya, tetapi ketika kembali di dalam kelas pembelajaran pun kembali seperti semula.
2. Masalah yang berkaitan dengan kurikulum meliputi, a) Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan sering kali belum menggambarkan adanya kejelasan kompetensi dasar apa yang harus dimiliki siswa, apa yang harus dilakukan siswa, apa yang harus dipelajari siswa, bagaimana cara siswa harus mempelajarinya dan bagaimana cara mengevaluasi hasil belajarnya. Masalah ini berawal dari belum adanya pemahaman yang mendalam tentang

pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi rumusan indikator hasil belajar siswa. Indikator yang dikembangkan belum dianalisis berdasarkan tingkatan kompetensi dasar dan kata kerja operasional yang digunakan, sehingga tidak terdapat kejelasan apakah kompetensi dasar itu termasuk tingkatan pengetahuan, tingkatan proses atau tingkatan penerapan. RPP dalam fungsinya sebagai perencanaan belum menjadi skenario kegiatan belajar siswa, sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam fungsinya sebagai pelaksanaan belum menjadi ajang kreativitas dan aktivitas belajar siswa. Implikasi dari semua itu, maka RPP yang dikembangkan belum memberikan kesempatan yang maksimal kepada siswa sebagai subjek belajar.

b) Implementasi kurikulum (pelaksanaan pembelajaran) yaitu kemampuan kreativitas dan inovasi guru masih rendah sehingga pembelajaran saat ini masih cenderung monoton karena masih didominasi oleh guru (*teacher centered*) dengan metode yang tidak variatif. Kalau pun ada yang sudah menggunakan pendekatan yang berorientasi pada siswa (*Student centered*) jumlahnya masih sangat terbatas dengan kemampuan implementasi yang terbatas pula. Dalam kondisi guru seperti ini, pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered*) menjadi kurang terarah dan kurang variatif sehingga pembelajaran tetap cenderung monoton. c) Evaluasi hasil belajar pada umumnya masih menekankan pada aspek kognitif, sedangkan kedua aspek lainnya yaitu afektif dan psikomotor kurang mendapat perhatian, akibatnya hasil belajar yang diperoleh siswa hanya sebagai pengetahuan saja, kurang

terkait dengan masalah kehidupan sehari-hari sehingga kemandirian siswa dalam kehidupan sosial tidak terbentuk.

Berdasarkan pada uraian di atas diperlukan adanya pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan menemukan sendiri pemecahan masalah-masalah melalui aktivitas langsung. Tetapi meskipun demikian aktivitas siswa tersebut tidak berarti menggantikan peran dan fungsi guru. Pembelajaran yang relevan adalah Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS). Banyak pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), diantaranya adalah Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI), Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM), Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPKB), Strategi Pembelajaran Kelompok (SPK), Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL). Permasalahan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berorientasi aktivitas siswa seperti apa yang sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, secara umum peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut, “ **Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa sekolah dasar kelas V .**” Agar rumusan tersebut menjadi lebih jelas dan lebih terarah, maka dirumuskan lebih rinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa Sekolah Dasar kelas V ?

2. Bagaimana perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional ?
3. Bagaimana efek pemberian tes awal pada penerapan PBAS dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa Sekolah Dasar kelas V ?
4. Bagaimana perbedaan antara efek penerapan PBAS dengan efek pemberian tes awal terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa SD kelas V?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan fahaman dalam memaknai kata yang merupakan inti dari penelitian ini sehingga akan menyebabkan komunikasi kurang berhasil termasuk mengkomunikasi hasil penelitian ini, maka berikut ini penulis uraikan makna dari kata-kata tersebut dalam bentuk definisi operasional. Definisi operasional ini diharapkan dapat memberikan kejelasan pada kata-kata yang mengandung sifat keberagaman atau kata tersebut memiliki sifat berjenjang.

1. Penerapan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa.

a. Penerapan

Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan suatu pendekatan pembelajaran dalam kegiatan belajar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam istilah kurikulum penerapan pada konteks penelitian diartikan sebagai implementasi pembelajaran.

b. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)

Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dan guru sama-sama sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya siswa aktif dan terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran yang meliputi aktivitas fisik, mental, emosional dan intelektual. Aktivitas siswa tersebut bisa dalam bentuk kegiatan mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, memecahkan masalah, menyusun laporan, dan banyak lagi aktivitas lainnya yang bisa dilakukan dalam konteks pembelajaran. Sedangkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran artinya siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam merencanakan pembelajaran mulai dari merumuskan tujuan, kegiatan belajar yang harus dilakukan, dan bagaimana evaluasi yang akan dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) adalah pelaksanaan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam merencanakan program pembelajaran dan implementasinya serta evaluasi hasil belajar untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga hasil belajar tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya.

2. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar

a. Meningkatkan

Meningkatkan dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya menaikkan derajat menjadi lebih baik atau menjadi lebih tinggi dari sebelumnya melalui pemberian perlakuan tertentu. Kata “sebelumnya” merupakan keadaan yang ditetapkan berdasarkan hasil pretes. Menaikan diartikan sebagai nilai tambah yang merupakan bentuk perubahan positif dari hasil suatu perlakuan.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku yang ditampilkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu yang dibuktikan dengan hasil tes prestasi belajar.

c. Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diartikan sebagai sebuah mata pelajaran yang mempelajari ilmu alam untuk siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). IPA dalam penelitian ini tidak memisahkan antara fisika dan biologi, tetapi keduanya tergabung sebagai sebuah mata pelajaran yang berupaya mencari tahu tentang alam secara sistematis dengan menggunakan metoda ilmiah.

d. Siswa Sekolah Dasar

Agar objek penelitian menjadi lebih terfokus, siswa SD dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, yaitu siswa sekolah dasar yang dianggap sudah memiliki keterampilan dasar berkomunikasi atau bertanya lebih baik dan sudah belajar dalam pendekatan mata pelajaran.

Dari uraian tersebut, maka yang dimaksud meningkatkan hasil belajar adalah memberikan penambahan nilai sebagai nilai lebih dari hasil suatu perlakuan, yaitu pelaksanaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dibanding dengan perlakuan sebelumnya atau pembelajaran yang telah biasa dilakukan oleh guru yang disebut pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA siswa sekolah dasar.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, secara umum adalah mencari dan menemukan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Secara lebih khusus penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran tentang hasil belajar mata pelajaran IPA siswa SD kelas V dengan menggunakan PBAS.
2. Mendapatkan gambaran tentang perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.
3. Mendapatkan gambaran efek pemberian tes awal pada penerapan PBAS terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa Sekolah Dasar kelas V.
4. Mendapatkan gambaran tentang perbedaan efek penerapan PBAS dengan efek pemberian tes awal terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa SD kelas V.

E. Asumsi Dasar

Asumsi dasar merupakan sesuatu yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan lagi, paling tidak bagi masalah yang akan diteliti saat ini. Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Berorientasi aktivitas siswa (PBAS) sesuai dengan karakter mata pelajaran IPA dan perkembangan kreativitas maupun perkembangan belajar siswa saat ini sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Pembelajaran dengan proses eksplorasi dan elaborasi (PBAS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih tinggi dibanding dengan pembelajaran konvensional.
3. Tes hasil belajar yang diberikan sebelumnya dapat memberikan kontribusi terhadap tes hasil belajar berikutnya.
4. Proses pembelajaran memberikan efek lebih tinggi terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibanding dengan pemberian tes awal.

F. Hipotesis Penelitian

Penelitian eksperimen bersifat menguji efek dari suatu variabel terhadap variabel lainnya sebagai mana dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, maka perlu dirumuskan hipotesis yang bertujuan untuk memberikan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut .

1. Untuk menjawab pertanyaan pertama dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis Nol :

Ho : Penerapan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) secara signifikan tidak dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa Sekolah Dasar kelas V.

b. Hipotesis kerja :

Ha : Penerapan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa Sekolah Dasar kelas V.

2. Untuk menjawab pertanyaan kedua dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis nol:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang diberi perlakuan PBAS dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional.

b. Hipotesis kerja :

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang diberi perlakuan PBAS dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional.

3. Untuk menjawab pertanyaan ketiga dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis Nol :

Ho : Tidak terdapat efek pemberian tes awal pada penerapan PBAS terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa SD kelas V.

b. Hipotesis kerja :

Ha : Terdapat efek pemberian tes awal pada penerapan PBAS terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa SD kelas V.

4. Untuk menjawab pertanyaan keempat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis Nol :

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efek perlakuan PBAS dengan efek pemberian tes awal dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa SD kelas V.

b. Hipotesis kerja :

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara efek perlakuan PBAS dengan efek pemberian tes awal dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa SD kelas V.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang cukup penting terhadap pembangunan pendidikan terutama dalam bidang pengembangan strategi pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan konsep ilmu yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran efektif dan inovatif yang sesuai dengan konteks belajar masa sekarang.

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan wawasan tentang interaksi belajar siswa yang diharapkan dalam standar proses pendidikan terkait dengan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- c. Memberikan pemahaman tentang keyakinan bahwa pembelajaran di sekolah akan efektif apabila dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan siswa secara nyata.

2. Manfaat Praktis

- a. Khusus untuk para guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyajikan materi pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa secara kolaboratif dan melibatkan siswa di dalam pembelajaran mulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi hasil belajar.
- b. Bagi para siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi secara optimal melalui berbagai kegiatan dan aktivitas belajar secara langsung dalam memecahkan masalah, kerjasama, menemukan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi sekolah, diharapkan akan memberikan citra positif sebagai implikasi dari proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan lebih dalam tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga dapat membuat kolaborasi metode, strategi, teknik, media dan alat

pembelajaran yang sesuai serta memberikan kemudahan bagi para pembelajar.

- e. Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
- f. Bagi pihak terkait seperti komite sekolah, KKG dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan, dan pertimbangan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- g. Bagi pengawas dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dan data ilmiah akademik dalam melakukan pembinaan dan pembimbingan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik oleh kepala sekolah maupun oleh guru-guru berkaitan dengan hasil belajar siswa.
- h. Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan dan sumber data untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru sehubungan dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

